

PENDAHULUAN

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Hal itu terjadi karena selama proses belajar mengajar yang merupakan inti kegiatan pendidikan, guru melaksanakan multifungsi. Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pengelola, fasilitator, motivator, inovator, dan salah satu sumber belajar, serta sebagai evaluator. Mengingat fungsinya yang sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar, peningkatan mutu guru merupakan kegiatan yang mutlak harus dilakukan. Melalui peningkatan mutu guru diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai.

Berbagai usaha telah dilakukan antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan sarana prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah (Isjoni, 2006: 29). Kenyataannya, upaya peningkatan mutu guru belum membuahkan hasil yang menggembirakan, karena guru kurang menguasai perangkat tugasnya sebagai guru atau kurang memiliki motivasi dan komitmen untuk melaksanakan tugas dengan baik.

Agar kinerja guru meningkat dan lebih efektif kiranya perlu dibantu melalui kegiatan supervisi kepala sekolah yang terprogram dan secara terus menerus, baik secara individual maupun kelompok. Pemberian bantuan kepada guru berbentuk bimbingan teknis edukatif untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dan pemecahan masalah yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kinerjanya. Hambatan-hambatan itu antara lain pengalaman masa lalu, ketidakmampuan menyesuaikan diri dalam hubungannya dengan lingkungan kerja, ketidakmampuan melaksanakan tugas, ketidakmampuan menilai pekerjaan sendiri dan sebagainya.

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai pelaksana pendidikan wajib membekali diri dengan berbagai kemampuan didaktik, metodik dan pengetahuan. Oleh karena itu guru harus terus mampu

mengembangkan diri sehingga mampu mengaktualisasikan kurikulum yang ada dengan baik dalam proses belajar mengajar.

Begitu pentingnya guru, maka wajar apabila guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari proses pendidikan. Oleh karena itu guru harus mendapatkan perhatian khusus dengan cara diberikan bimbingan dan pembinaan (supervisi) secara terus menerus agar menjadi tenaga kependidikan yang profesional. kenyataan yang terjadi selama ini guru diangkat dari berbagai lulusan yang berbeda-beda tingkat pendidikan awalnya.

Sebagai contoh di sekolah menengah pertama, guru diangkat dengan latar belakang ijazah yang berbeda, ada yang berasal dari PGSLTP, D1, D2, D3, dan S1, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh gurupun berbeda pula. Disisi lain guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangannya yang menggambarkan keterbatasannya dalam melakukan aktivitas-aktivitas khususnya dalam hal mengajar.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang menyangkut kebutuhan siswa dalam belajar, keperluan masyarakat terhadap sekolah dan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memasuki kelas tidak mengetahui tujuan yang pasti, yang penting demi menggugurkan kewajiban. Idealisme menjadi luntur ketika yang dihadapi ternyata masih anak-anak dan kalah dalam pengalaman. Banyak guru enggan meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Jarang pula yang secara rutin pergi ke perpustakaan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan.

Untuk membantu dan mengembangkan kemampuan guru dalam proses pengajaran diperlukan supervisi. Dengan supervisi diharapkan guru mendapat bimbingan dan pembinaan yang berkaitan dengan tugasnya dalam mengajar, melatih dan mendidik para siswanya. Supervisi diperlukan karena bertitik tolak dari keyakinan bahwa guru adalah suatu profesi, dan suatu profesi selalu tumbuh dan berkembang. Dari pernyataan tersebut jelas peran supervisi sangat

dibutuhkan untuk melakukan pembinaan dan membantu guru agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Kondisi tersebut juga dialami oleh SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang. Sekolah ini sebenarnya memiliki potensi yang cukup baik. Dengan gedung yang cukup bagus, sarana prasarana pembelajaran yang memadai, jumlah murid cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang memiliki kualitas baik terkait untuk mendukung aktivitas belajar siswa di sekolah sehingga dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan out put (lulusan) yang baik pula.

Kenyataannya, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar seperti kemampuan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang masih kurang. Oleh karena itu, untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya perlu dilakukan supervisi. Melalui supervisi kepala sekolah, kinerja guru dalam pembelajaran dapat terukur dengan baik sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbaikan terhadap kualitas guru dan kualitas pembelajaran.

Keberadaan supervisi diharapkan menjadi motivator bagi guru-guru untuk dapat bekerja dengan baik dan bersemangat untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan masa depan. Apabila guru-guru berhasil dimotivasi, maka diharapkan suasana sekolah akan lebih bergairah. Guru-guru akhirnya dapat bekerja dengan tenang, lebih tekun, tugas dan tanggung jawabnya dihadapi dengan senang hati, tidak mudah bosan apalagi putus asa atau menggerutu. Dengan dilaksanakannya supervisi secara baik dan sungguh-sungguh serta berkesinambungan, maka pendidikan akan terhindar dari kelemahan-kelemahan dalam permasalahan rendahnya mutu pendidikan. Dengan adanya peran supervisi, maka masalah pendidikan akan teratasi, dan mutu pendidikan diharapkan akan menjadi lebih baik.

Kepala sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab di sekolahnya. Kepala sekolah harus berusaha agar segala kegiatan di sekolahnya dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan mutu yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus lebih banyak memberikan waktu dan perhatiannya terhadap manusianya. Ia harus banyak berperan supervisor dari pada administrator.

Supervisor yang baik adalah yang dapat membina guru-guru mengembangkan profesinya melalui aktivitas-aktivitasnya sehari-hari. Sebagai kepala sekolah adalah merupakan atasan langsung para guru. Antara kepala sekolah dengan guru-guru sudah saling kenal bahkan dapat dikatakan setiap hari mereka bertemu, sehingga secara emosional hubungan mereka dapat dikatakan baik, tidak takut, tidak sungkan, dan sudah tidak asing lagi. Karena itu supervisi kepala sekolah diharapkan akan lebih mudah diterima oleh guru-guru.

Guru perlu memahami tugas dan fungsinya masing-masing dengan terus-menerus mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Hal ini sangat penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mewarnai proses pendidikan. Guru harus dapat mengembangkan diri secara terus-menerus dengan cara banyak membaca, berdiskusi mencari informasi yang baru, inovatif, mengembangkan ide-ide kreatif sehingga dapat melaksanakan tugas lebih bermutu. Akhirnya dapat dikatakan bahwa guru adalah suatu profesi, dan profesi harus selalu dikembangkan, maka diperlukan adanya sentuhan supervisi dalam pengembangannya.

Mengingat begitu pentingnya supervisi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan, maka sebagai insan pendidik hal ini tentu menjadi menarik untuk direnungkan, bahkan masalah tersebut menjadi sangat layak untuk dijadikan sebagai topik penelitian untuk mengkaji faktor-faktor atau kendala apa yang menyebabkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah tidak bisa berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik

untuk meneliti tentang pengelolaan supervisi kepala sekolah di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang.

Kajian Teori

Supervisi adalah semua usaha yang sifatnya membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan pengajarannya, serta dapat pula menyediakan kondisi belajar siswa yang efektif dan efisien demi pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Bantuan atau pelayanan yang diberikan yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru untuk dapat mengembangkan pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian prestasi belajar (Purwanto, 2006:76-79).

Supervisi dapat juga diartikan sebagai segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. supervisi ini berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan keahlian serta kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap seluruh fase proses pembelajaran. Singkatnya, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Herabudin, 2009:195).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Grauwe (2008) yang berjudul "*School supervision: a tool for standardization or for equity*". Nama jurnalnya adalah *International Institute for Educational Planning*. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya reformasi dalam supervisi di sekolah. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa upaya mereformasi supervisi sekolah dalam semua kasus latihan yang rumit, dan menjadi lebih kompleks ketika tujuan reformasi tersebut untuk mengembangkan suatu sistem pengawasan yang bertujuan mengurangi kesenjangan melalui beberapa bentuk tindakan afirmatif, diskriminasi positif atau program kompensasi menghadapi setidaknya dua bentuk perlawanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Azkiyah (2003) dengan judul "*school supervision, school denomination and student achievement: a study on mathematics achievement in public and private schools under monev and mora in indonesia based on data of pisa 2003*". Nama jurnalnya adalah *International Journal of Educations*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan merupakan bagian dari studi komparatif. Menganalisis efek supervisi sekolah dan sekolah denominasi pada matematika prestasi di Indonesia dan Belanda.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara supervisi sekolah dan denominasi sekolah tentang matematika prestasi di Indonesia. Sekolah di bawah naungan Depdiknas melakukan lebih baik dari sekolah Depdiknas dan sekolah negeri melakukan lebih baik daripada sekolah swasta. Efek interaksi menunjukkan bahwa dalam sekolah Depdiknas, sekolah negeri dan swasta tidak berbeda secara signifikan, sementara di sekolah-sekolah Depdiknas, sebuah perbedaan yang signifikan antara sekolah negeri dan swasta ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Linton dan Deuschle (2006) yang berjudul "*Meeting School Counselors' Supervision Needs: Four Models of Group Supervision*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya supervisi klinis terus menjadi masalah utama bagi praktisi sekolah. Oleh karena itu, pengawasan kelompok dianggap sebagai salah satu pilihan yang layak untuk menangani masalah penting dan garis empat model pengawasan kelompok. Selain itu, beberapa pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pengawasan kelompok dalam pengaturan sekolah dibahas.

Penelitian yang dilakukan oleh Issan dan Gomaa (2010) yang berjudul “*Knowledge Work Supervision: Transforming Omani Schools into Learning Organizations*”. Penelitian ini menguji model pengetahuan kerja supervisi atau pengawasan sebagai paradigma yang resolusi yang mungkin untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di seluruh kesultanan Oman dengan mengubah sekolah-sekolah menjadi organisasi pembelajaran. Supervisi pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kinerja guru jika proses berubah dari model yang memeriksa untuk model penciptaan pengetahuan. Sebuah model supervisi salah satunya adalah pandangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan guru sebagai pekerja pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Petrick (2009) yang berjudul “*Strategies For Improving Supervisory Skills For Effective Primary Education In Nigeria*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian keterampilan supervisi yang unggul di tingkat sekolah dasar. Kebutuhan untuk keterampilan supervisi dapat ditingkatkan dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Penelitian ini menegaskan tentang konsep dasar tertentu seperti inspeksidan pengawasan, tanggung jawab pengawas, bidang yang relevan dalam pengawasan, tantangan pengawas serta strategi untuk meningkatkan keterampilan pengawasan

Metode Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Harsono, 2011: 19). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendeskripsikan, menafsiran, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multi metode dalam penelitian (Sutama, 2010: 61).

Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah penekanan terhadap makna, konteks, dan perspektif emik, proses penelitian lebih berbentuk siklus dan proses, pengumpulan data lebih mementingkan kedalaman dari pada keluasan cakupan penelitian. Kelompok yang diteliti merupakan satuan kecil yaitu SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang yang memiliki kekhususan dan keunggulan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengelolaan supervisi kepala sekolah.

Desain penelitian ini adalah etnografi. Etnografi menurut Sutopo adalah deskripsi analitik atau rekonstruksi pemandangan budaya (*cultural scene*) dan kelompok secara utuh (Mantja, 2008: 6-7). Kelompok yang dijadikan penelitian dalam hal ini adalah SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang yang menekankan pada penggunaan dengan kompleksitasnya dan pelaporannya dalam pengelolaan supervisi kepala sekolah.

Etnografi merupakan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial (Harsono, 2011: 20). Penelitian menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Etnografi memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007: 6).

Teori Hasil Penelitian

Setting kelas yang variatif dapat menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Semakin variatif dalam setting kelas, maka kegiatan supervisi kelas akan semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Media supervisi yang digunakan dalam bentuk surat edaran pemberitahuan, instrumen penilaian, dan media pendukung seperti *handycam* dan camera digital. Semakin variatif media yang digunakan, kegiatan supervisi akan semakin berjalan lancar dan tujuan supervisi tercapai dengan baik.

Kegiatan supervisi dilakukan secara komprehensif yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Semakin variatif dalam menggunakan teknik supervisi dan semakin sering dilakukan supervisi oleh supervisor kepada guru maka dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi guru.

Pembahasan

Karakteristik Setting Kelas Supervisi Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang

Dalam penelitian ini diketahui bahwa salah satu karakteristik setting kelas supervisi kepala sekolah adalah penggunaan ruang pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas, di laboratorium bahasa, dan ruang multimedia. Penentuan tempat pembelajaran diberikan sepenuhnya kepada guru sebagai pengelola pembelajaran. Karakteristik dari setting kelas supervisi kepala sekolah adalah memperhatikan aspek (a) efektifitas pembelajaran, (b) efisiensi waktu pembelajaran, (c) kenyamanan. Dalam setting kelas supervisi kepala sekolah banyak aspek yang diperhatikan oleh guru.

Aspek-aspek yang diperhatikan guru dalam setting kelas supervisi kepala sekolah antara lain perencanaan pembelajaran, materi, dan media yang digunakan. Setting supervisi kepala sekolah menyesuaikan setting kelas yang digunakan guru dalam pembelajaran. Posisi tim supervisor cenderung berada di belakang agar tidak mengganggu kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Setting kelas yang digunakan dalam supervisi kepala sekolah sesuai dengan setting kelas yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dalam bentuk klasikal dan berkelompok sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Setting kelas yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Setting kelas yang digunakan dalam supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan di laboratorium bahasa cenderung berbentuk klasikal sesuai dengan tata ruang dalam laboratorium bahasa. Dalam setting kelas tersebut, siswa menempati tempat duduk sesuai dengan nomor absen. Sementara itu tim supervisor berada di belakang dan sesekali berkeliling kelas untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Grauwe (2008) yang berjudul "*School supervision: a tool for standardization or for equity*". Nama jurnalnya adalah *International Institute for Educational Planning*. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya reformasi dalam supervisi di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mereformasi supervisi sekolah dalam semua kasus latihan yang rumit, dan menjadi lebih kompleks ketika tujuan reformasi tersebut untuk mengembangkan suatu sistem pengawasan yang bertujuan mengurangi kesenjangan melalui beberapa bentuk tindakan afirmatif, diskriminasi positif atau program kompensasi menghadapi setidaknya dua bentuk perlawanan.

Dalam penelitian ini, supervisi kepala sekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti laboratorium. Dapat dideskripsikan bahwa salah satu media yang digunakan dalam supervisi kepala sekolah adalah media audiovisual berupa *handycam* yang digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan supervisi kepala sekolah.

Salah satu media supervisi kepala sekolah adalah penggunaan media audiovisual berupa *hancycam* dan media visual berupa *camera digital*.

Media digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan supervisi dan dijadikan sebagai bahan laporan supervisi kepala sekolah. Hal berbeda diungkapkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Issan dan Gomaa (2010) yang berjudul “*Knowledge Work Supervision: Transforming Omani Schools into Learning Organizations*”.

Penelitian ini menguji model pengetahuan kerja supervisi atau pengawasan sebagai paradigma yang resolusi yang mungkin untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di seluruh kesultanan Oman dengan mengubah sekolah-sekolah menjadi organisasi pembelajaran. Supervisi pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kinerja guru jika proses berubah dari model yang memeriksa untuk model penciptaan pengetahuan. Sebuah model supervisi salah satunya adalah pandangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan guru sebagai pekerja pengetahuan.

Karakteristik Media Supervisi Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang

Dalam penelitian ini, salah satu karakteristik media supervisi kepala sekolah diimplementasikan dalam bentuk penggunaan surat edaran untuk mensosialisasikan pelaksanaan supervisi kepada guru. Sekolah juga menggunakan surat pemberitahuan yang ditempel pada papan informasi secara umum kepada guru tentang waktu pelaksanaan supervisi.

Media berupa surat edaran dan pengumuman disusun oleh tim supervisor sebagai salah satu bagian atau aktivitas dalam perencanaan supervisi kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu media supervisi adalah media visual berupa surat edaran tentang pelaksanaan supervisi. Media ini berfungsi untuk mensosialisasikan pelaksanaan supervisi.

Salah satu media supervisi kepala sekolah diimplementasikan dalam bentuk penyusunan instrumen penilaian supervisi kepala sekolah. Dimana

instrumen supervisi tersebut menyangkut dua aspek pokok, yaitu (a) aspek persiapan pembelajaran dan (b) aspek pelaksanaan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan supervisi, instrumen tersebut disosialisasikan terlebih dahulu kepada guru dengan cara difoto copy dan ditempel pada papan informasi di ruang guru. Pada pelaksanaan pembelajaran (IPKG2) dijabarkan lagi menjadi lima indikator/aspek yang diamati, yaitu (1) perangkat pembelajaran (2) persiapan pembelajaran (3) membuka pelajaran (4) kegiatan inti pelajaran (5) penutup.

Rentang nilai maksimum dari penilaian aspek ini berjumlah 180. Rentang nilai terendah pada aspek ini adalah pada indikator persiapan pembelajaran mempunyai nilai 16, membuka pelajaran mempunyai nilai 16 dan penutup nilai 16. Sedang perangkat pembelajaran memiliki nilai 28, sedang rentang nilai tertinggi pada indikator/aspek kegiatan inti pembelajaran memiliki nilai 104.

Hal berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Linton dan Deuschle (2006) yang berjudul “*Meeting School Counselors’ Supervision Needs: Four Models of Group Supervision*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya supervisi klinis terus menjadi masalah utama bagi praktisi sekolah. Oleh karena itu, pengawasan kelompok dianggap sebagai salah satu pilihan yang layak untuk menangani masalah penting dan garis empat model pengawasan kelompok. Selain itu, beberapa pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pengawasan kelompok dalam pengaturan sekolah dibahas.

Karakteristik Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kegiatan supervisi ditujukan pada pembinaan dan pembimbingan terhadap guru, maka hal yang utama ditujukan pada *performance* guru dalam mengajar. Oleh karena itu apa yang menjadi keinginan guru harus mendapat perhatian, supaya supervisi dapat

berjalan dengan baik. Dalam hal ini guru memiliki harapan tentang supervisi ke depan.

Salah satu kegiatan supervisi kepala sekolah adalah perencanaan pelaksanaan supervisi kelas. Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang waktu pelaksanaan supervisi kelas kepada para guru, lewat rapat dewan guru dan briefing kepala sekolah. Dimana disampaikan pula bahwa sebagai pelaksana supervisi dibentuk tim supervisor yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior. Setelah terbentuk tim supervisor selanjutnya oleh bagian kurikulum disusun jadwal dan kriteria penilaian supervisi.

Model supervisi adalah suatu pola atau acuan dari supervisi yang ditetapkan. Ada empat macam model pengembangan supervisi menurut Sahertian yaitu model konvensional, model supervisi ilmiah, model supervisi klinis, dan model supervisi artistik. Berdasarkan pengertian model-model supervisi tersebut model supervisi yang dilaksanakan SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang adalah model supervisi ilmiah, karena memiliki ciri-ciri berikut ini: (1) menggunakan instrumen pengumpul data, (2) ada data yang obyektif yang diperoleh dari kenyataan nyata (3) dilaksanakan secara berencana dan kontinu, (4) sistematis dan menggunakan prosedur dan teknik tertentu.

Pendekatan supervisi menurut Sahertian (2000) ada tiga macam yaitu, pendekatan direktif, pendekatan non direktif dan pendekatan kolaboratif. Pelaksanaan supervisi SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan direktif karena tim supervisor sebagai pelaksana supervisi kelas dianggap mengetahui banyak hal dan diharapkan mampu memberikan arahan perbaikan pengajaran secara langsung, yaitu menetapkan standar perbaikan, penggunaan sarana pengajaran, dan berbagai tuntunan yang harus diikuti oleh guru.

Teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru (teknik individual), dan teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang (teknik kelompok). Teknik supervisi yang dilakukan SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang adalah teknik individual, karena supervisi kelas yang dilakukan dalam bentuk (a) kunjungan kelas, yaitu kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas, untuk memperoleh data mengenai keadaan sebenarnya selama guru mengajar, (b) observasi kelas, melalui kunjungan kelas, kepala sekolah atau supervisor dapat mengobservasi/mengamati situasi belajar yang sebenarnya secara rinci.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Issan dan Gomaa (2010) yang berjudul “*Knowledge Work Supervision: Transforming Omani Schools into Learning Organizations*”. Penelitian ini menguji model pengetahuan kerja supervisi atau pengawasan sebagai paradigma yang resolusi yang mungkin untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah di seluruh kesultanan Oman dengan mengubah sekolah-sekolah menjadi organisasi pembelajaran. Supervisi pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kinerja guru jika proses berubah dari model yang memeriksa untuk model penciptaan pengetahuan. Sebuah model supervisi salah satunya adalah pandangan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dan guru sebagai pekerja pengetahuan.

Dalam penelitian ini diketahui setelah pelaksanaan supervisi kepala sekolah kegiatan berikutnya adalah tindak lanjut pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Dalam kegiatan tindak lanjut, supervisor menyusun rekap hasil supervisi terlebih dahulu untuk mengetahui hasil supervisi dari setiap guru, baru kemudian ditentukan upaya tindak lanjut yang akan dilakukan, apakah berupa pembinaan atau yang lainnya.

Kegiatan tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah adalah mengkomunikasikan hasil supervisi kepada guru sebagai *feedback* atau balikan untuk memperbaiki kesalahan dengan tindak lanjutnya. Dengan adanya umpan balik ini diharapkan dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya pembelajaran yang diinginkan dan mempengaruhi bentuk pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya umpan balik tersebut diharapkan ada perbaikan proses pembelajaran dan meningkatnya mutu pembelajaran yaitu dengan terlihatnya peningkatan pelayanan siswa pada proses pembelajaran dan meningkatnya perolehan hasil belajar.

Karakteristik tindak lanjut pelaksanaan supervisi di SMP Negeri 2 Suruh adalah (a) sasaran tindak lanjut supervisi kepala sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar; (b) tindak lanjut supervisi kepala sekolah berupa pembinaan, dan pemantapan instrumen administrasi kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tindak lanjut dilakukan sesuai dengan hasil penilaian supervisi kepala sekolah dalam instrumen penilaian supervisi kepala sekolah.

Salah satu kegiatan tindak lanjut pelaksanaan supervisi kepala sekolah adalah pemantapan instrumen administrasi kegiatan belajar mengajar. Pemantapan instrumen administrasi pembelajaran dilakukan melalui rapat terbatas dengan staf inti pimpinan sekolah, khususnya wakil kepala sekolah seksi kurikulum.

Dibandingkan dengan penelitian ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Azkiyah (2003) dengan judul "*school supervision, school denomination and student achievement: a study on mathematics achievement in public and private schools under mone and mora in indonesia based on data of pisa 2003*". Nama jurnalnya adalah *International Journal of Educations*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan merupakan bagian dari studi komparatif menganalisis efektivitas supervisi sekolah dan sekolah denominasi pada prestasi dalam mata pelajaran matematika Indonesia dan Belanda.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara supervisi sekolah dan denominasi sekolah tentang prestasi matematika di Indonesia. Sekolah di bawah naungan Depag melakukan lebih baik daripada sekolah Depdiknas dan sekolah negeri melakukan lebih baik daripada sekolah swasta. Efek interaksi menunjukkan bahwa dalam sekolah Depdiknas, sekolah negeri dan swasta tidak berbeda secara signifikan, sementara di sekolah-sekolah depag, sebuah perbedaan yang signifikan antara sekolah negeri dan swasta ditemukan.